

**PONDOK PESANTREN AL FUTUH SEKARGENENG BAKALANPULE
TIKUNG LAMONGAN**

Letak geografis adalah letak suatu daerah dilihat dari posisi daerah pada bola bumi dibandingkan dengan posisi daerah lain. Letak geografis juga ditentukan oleh letak astronomis, geologis, fisiografis dan sosial budaya.¹ Kabupaten Lamongan merupakan sebuah kabupaten di provinsi Jawa Timur yang berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah utara, kabupaten Gresik sebelah timur, sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Mojokerto dan Jombang serta kabupaten Bojonegoro dan Tuban berada di sebelah barat.

¹ Geoku indo, “Arti dan Pengertian Letak Geografis Indonesia”, dalam <http://indo-geografi.blogspot.co.id/2011/11/arti-dan-pengertian-letak-geografis.html> (6 November 2015)

² Lutfin Fana, “Statistik Daerah Kabupaten Lamongan”, (Lamongan: BPS Kabupaten Lamongan, 2014), 1.

Tikung merupakan satu diantara 27 kecamatan yang ada di kabupaten Lamongan. Luas wilayah Tikung kurang lebih 5,34 km² dengan jumlah penduduk kurang lebih 38.807 jiwa. Kecamatan Tikung terdiri dari 13 desa, 68 dusun 80 RW (Rukun Warga) dan 246 RT (Rukun Tetangga). Tikung terletak di sebelah selatan dari ibu kota Lamongan dengan jarak kurang lebih 7 km ke arah Mojokerto.⁴ Adapun letak geografis kecamatan Tikung yakni sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Mantup dan kecamatan Balongpanggang, sebelah barat kecamatan Kembangbahu, sebelah timur kecamatan Sarirejo dan sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Lamongan.

Tabel 2. 1 Penduduk menurut Agama Kecamatan Tikung Tahun 2013⁵

Kode Desa	Desa/Kelurahan	Islam	Protes-Tan	Katolik	Hindu	Budha	Lain
001	Kelolarum	1.987	-	4	-	-	-
002	Soko	4.079	-	6	-	-	-
003	Balongwangi	3.397	-	4	-	-	-
004	Wonokromo	3.448	-	-	-	-	-
005	Takerankla-ting	3.578	-	5	-	-	-
006	Botoputih	2.030	-	-	-	-	-
007	Dukuhagung	3.031	-	-	-	-	-
008	Pengumbul-anadi	2.691	-	-	-	-	-
009	Bakalanpule	3.350	12	-	-	-	-
010	Guminging-Rejo	1.893	3	4	-	-	-
011	Jotosanur	4.053	-	-	-	-	-
012	Jatirejo	3.861		4	-	-	-
013	Tambak-Rigadung	5.224	6	4	2	-	-
Jumlah		42.622	21	31	2	-	-

³ Ibid., 1.

4 “Tikung, Lamongan”, dalam https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tikung_Lamongan. (6 November 2015).

⁵ “Kecamatan Tikung Dalam Angka 2014” (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan, 2014), 23.

1. Batu bata dan pengrajin tenun Tikar yang terdapat di desa Jotosanur
2. Pengrajin tas dari bahan Enceng Gondok dan pengrajin Bordir yaitu di desa Pengumbulanadi
3. Industri tenun Tikar di desa Jatirejo

⁶ Profil dan Potensi Desa Bakalanpule”, dalam <http://lamongankab.go.id/instansi/tikung/profil-desa/potensi-desa-bakalanpule/> (6 November 2015).

Untuk mempermudah menemukan lokasi pondok pesantren Al Futuh, maka penulis menyajikan denah lokasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara teoritis denah adalah gambar yang menunjukkan letak kota, jalan, rumah, bangunan dan lain-lain. maka fungsi denah adalah membantu seseorang menemukan suatu tempat, lokasi atau bangunan yang dituju. Adanya denah memudahkan untuk menemukan tempat tujuan karena denah menyediakan informasi yang lengkap mengenai suatu tempat.⁷ Berikut denah lokasi pondok pesantren Al Futuh Sekargeneng Bakalanpule Tikung Lamongan.

⁷ Yuli, "Manfaat Denah Dalam Kehidupan Sehari Hari" dalam <http://manfaat.co.id/manfaat-denah> (8 Juni 2015).

Pada abad ke 13 Islam mulai berkembang dan membentuk k

Adapun model pendidikan lain yakni pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang rata-rata tumbuh di daerah pedesaan sebagai kelanjutan pengajaran di langgar. Murid-murid yang belajar di pesantren diasramakan dalam satu tempat yang dikenal dengan nama pondok sehingga lembaga ini biasa disebut pondok pesantren. Dalam buku Sejarah Peradaban Islam di Indonesia, disinyalir bahwa sistem pondok pesantren merupakan tindak lanjut dari sistem asrama yang digunakan oleh umat Hindu zaman dulu. Dalam sistem ini, para Brahmana dan siswanya tinggal dalam satu atap.

uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Munculnya pesantren di Jawa bersamaan dengan kedatangan *wali sanga* yang menyebarkan Islam di daerah tersebut. Menurut catatan sejarah, tokoh yang pertama kali mendirikan pesantren adalah Syaikh Maulana Malik Ibrahim. Pola tersebut kemudian dikembangkan dan dilanjutkan oleh para wali yang lain.¹⁰ Penjabaran diatas dapat dikatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Jawa.

Wali sanga adalah tokoh-tokoh penyebar Islam di Jawa abad XVI yang telah berhasil Islam pada masyarakat. Mereka secara berturut-turut adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Muria dan Sunan Gunung Jati. Wali

¹⁰ Add A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: PT LkiS, 2006), 16-17.

Pendiri pesantren pertama di Jawa menjadi teka-teki tersendiri dalam menganalisis hal tersebut. Lembaga Research Islam (Pesantren Luhur) mengatakan bahwa Maulana Malik Ibrahim merupakan adanya dasar pertama berdirinya pesantren. Adapun Raden Rahmatullah merupakan wali pembina pertama di Jawa Timur. Pondok ini diilhami oleh bentuk dan sistem pendidikan yang ada dalam agama Hindu (padepokan/mandalap-mandala) dengan fungsi utama untuk menggembleng/mendidik para santri untuk menyiarkan agama Islam.¹³

¹³ Tim Penyusun, “Dinamika Pendidikan Islam di Jawa Timur”, (Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, 2011), 1.

Dari kejadian tersebut, pihak Jepang merasa tidak mendapatkan keuntungan bahkan dapat menghambat misinya dalam merekrut rakyat

¹⁵ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 149-150.

Indonesia untuk melawan sekutu. Jepang memandang bahwa Kiai sangat berpengaruh di mata warga Indonesia oleh karena itu Jepang akhirnya membebaskan kiai Hasyim Asy'ari. Menurut Selo Sumarjan, sebagai upaya menjaring simpati kaum Muslimin Indonesia, preferensi diberikan kepada pemimpin Islam (kiai pesantren).¹⁶

Pesantren mengalami masa penyegaran di era kemerdekaan. Pesantren merasakan suasana baru tanpa adanya pembatasan-pembatasan. Kemerdekaan merupakan masa dimana semua sistem pendidikan dapat berkembang secara bebas, terbuka dan demokratis. Masyarakat Indonesia memiliki semangat untuk belajar dan menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Pemerintah membuka saluran-saluran pendidikan yang sebelumnya tersumbat oleh kaum penjajah ketika menguasai Indonesia. Eksistensi pesantren di Indonesia telah melewati beberapa pengalaman berliku-liku. Tantangan- tantangan besar telah dihadapi dengan strategi-strategi yang handal sehingga sampai sekarang pesantren diakui sebagai aset Indonesia dalam hal potensi pembangunan lingkup dunia pendidikan. Menurut Sumarsono hal ini disebabkan telah melembaganya pesantren di dalam masyarakat.¹⁷

Sejak tahun 1853 eksistensi pondok pesantren cukup terkenal di Nusantara. Jumlah santri dari tahun ke tahun semakin meningkat. Pada tahun 1981 telah terdaftar 5.661 pondok pesantren dengan 938.597 santri.¹⁸

Lembaga pendidikan pondok pesantren banyak didapati dikalangan pedesaan

¹⁶ Selo Sumarjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta* (Jakarta: YIIS, 1986), 287.

¹⁷ Sumarsono Mestoko, *Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 232.

¹⁸ M. Yacob, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa* (Bandung: ANGKASA, 1993), 62.

1. Pesantren Salafi merupakan sistem pesantren yang menggunakan metode pengajaran dengan bersumber pada kitab-kitab Klasik Islam atau Kitab Kuning dengan huruf Arab *gundul*. Pendidikan madrasah dengan menggunakan sistem sorogan juga dipraktikkan dan menjadi sendi utama yang perlu diterapkan. Pengetahuan non agama atau ilmu pengetahuan umum tidak diajarkan di pondok pesantren Salafi.
2. Pesantren Khalafi merupakan sistem pesantren dengan mempraktikkan sistem madrasah pengajaran secara klasikal, yakni memasukkan ilmu umum dan beberapa ketrampilan dalam kurikulum pendidikan. Pondok pesantren Khalafi biasanya menaungi sekolah-sekolah umum namun masih menggunakan kitab-kitab klasik untuk dijadikan rujukan.

¹⁹ Yacub, *Pondok Pesantren*, 70.

K.H. Abdullah Hasan merupakan pendiri pondok pesantren Al Futuh dusun Sekargeneng desa Bakalanpule kecamatan Tikung kabupaten Lamongan. Beliau lahir di Lamongan 17 Agustus 1962. Beliau menuntut ilmu di Madrasah Ibtidaiyah Popanjagan Turi kemudian melanjutkan ke pesantren Langitan selama beberapa tahun. Setelah itu beliau pulang dan menikah dengan seorang wanita cantik bernama Siti Aminah pada tanggal 9 November 1989. Pada saat itu Kiai Hasan berusia 27 tahun sedangkan istrinya berusia 24 tahun.

²⁰ Ilmiyatul Mufidah, *Wawancara*, Surabaya, 16 Agustus 2015.

Pondok pesantren Al Futuh didirikan pada tahun 1991 oleh K.H. Abdullah Hasan. Pondok Al Futuh bertempat di dusun Sekargeneng desa Bakalanpule Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan. Pada tahun 1997 didirikan sebuah yayasan yang diberi nama Yayasan Pendidikan Agama Islam Pondok Pesantren Al Futuh, akte notarisnya dibuat oleh Siti Reynar, S.H pada tanggal 17 September 1997 Nomor 15. Anggaran dasarnya telah didaftarkan pada Kepaniteraan Pengadilan Negeri Lamongan dengan Nomor: 14/1997/PN.LAMONGAN pada tanggal 2 Oktober 1997.

Pondok pesantren Al Futuh mulai dibangun pada tahun 1990 dan diresmikan pada tahun 1991. Awalnya K.H. Dawud yang merupakan tokoh

²² Khairrul, *Wawancara*, Lamongan, 11 Oktober 2015.

Dalam rangka mendirikan pondok pesantren, tentu tidak semudah yang dibayangkan. Banyak sekali halangan dan rintangan yang harus dihadapi oleh K.H. Abdullah Hasan. Sebagian masyarakat dusun Sekargeneng ada yang mendukung dan ada juga yang menentang K.H. Hasan dalam mendirikan pondok pesantren di Sekargeneng.²³ Akan tetapi semangat dan kerja keras tetap dijalankan oleh K.H. Abdullah Hasan, beliau memegang teguh kesabaran dan tawakal karena dengan niat dan sikap yang baik akan melahirkan hasil yang baik. Beliau tidak pernah menghiraukan cercaan dan hinaan dari warga yang kontra dengan pemikiran K.H. Hasan.

Meski ada sebagian warga dusun Sekargeneng yang tidak suka dengan kedatangan beliau, namun beliau tetap menjalin hubungan baik dengan semua orang. Beliau juga menjalin silaturahmi dengan gurunya yakni almarhum K.H. Abdullah Faqih. Sebelum beliau wafat, kiai Hasan sering berkunjung dan menyambung silaturahmi dengan kiai Faqih. Pendirian pondok pesantren Al

[illegible]

Dari hasil pertemuan antara Kiai Faqih dengan Kiai Hasan inilah yang menjadikan pondok Al Futuh dan Langitan memiliki kemiripan dan juga perbedaan. Dalam segi pengajaran kedua pondok ini memiliki kesamaan yakni menggunakan sistem sorogan dan weton. Bahkan kitab yang digunakan di pondok Langitan juga digunakan di pondok Al Futuh sebagai acuan dalam proses belajar mengajar. Namun yang membedakan dua pondok tersebut terletak pada adanya lembaga formal di bawah naungan pesantren. Pondok Langitan tergolong pesantren Salaf karena masih menggunakan sistem pengajaran tradisional yakni weton dan sorogan. Berbeda dengan pondok pesantren Al Futuh. Pondok ini selain menggunakan sistem pengajaran tradisional weton dan sorogan dalam madrasah diniyah namun pondok ini juga

[illegible]

Kesederhanaan pesantren zaman dulu terlihat dalam segi bangunan, metode, bahan kajian, perangkat belajar dan lainnya. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat dan perekonomian pada saat itu. Pesantren zaman dulu hubungan yang terjalin antara kiai dan santri sangat erat layaknya anak kandung dengan orang tuanya. Akan tetapi pesantren zaman sekarang agak berbeda. Hal ini dilatarbelakangi oleh kondisi dan ekonomi. Pesantren zaman sekarang, kiai dan santri-santrinya jarang bertemu dikarenakan jadwal yang padat serta banyaknya jumlah santri sehingga tidak tersedia waktu untuk bercakap-cakap atau musyawarah dengan kiai secara langsung, hanya sebatas pengurus dan pengasuh pondok saja yang dapat bertatap muka.

[illegible]

1. Mempersiapkan kader bangsa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, cerdas dan trampil sehingga mampu mengamalkan syariat Islam dengan berhaluan Ahlusunnah wal Jamaah
2. Membantu Pemerintah pada sektor pendidikan demi terciptanya kader-kader bangsa yang handal dengan bermoral serta beradat istiadat dan bertanggungjawab.

[illegible]

Bangunan pondok pesantren Al Futuh Sekargeneng Bakalanpule Tikung Lamongan sudah memenuhi persyaratan menjadi lembaga pendidikan karena memiliki beberapa bangunan dengan fungsinya. Bangunan-bangunan

[illegible]

1. Langgar atau surau atau masjid Al Futuh

Pada awal kedatangan Islam di Indonesia, para pemuka agama mendirikan tempat khusus guna melakukan ibadah berjamaah bersama masyarakat setempat. Islam datang sebagai agama baru karena sebelumnya mayoritas masyarakat Jawa beragama hindu dan budha. Penggunaan bahasa Arab dianggap agak sulit sehingga para pemuka agama menyelenggarakan pendidikan guna mempermudah pemahaman dan pengenalan Islam bagi masyarakat setempat. Pada saat itu, masjid memiliki fungsi ganda yakni sebagai tempat ibadah dan belajar.

Masjid Al Futuh berdiri di tengah-tengah dengan batas sebelah selatan bangunan SMP Diniyah NU Tikung, sebelah utara rumah kiai (dalem), sebelah timur lapangan SMP Diniyah NU Tikung dan sebelah barat asrama putra putri Al Futuh. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, muşalah Al Futuh juga berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan beberapa acara rutin seperti istighosah, pengajian kitab kuning, selawatan dan lain-lain.

2. Asrama

Seiring berjalannya waktu jumlah santri yang mempelajari Islam semakin banyak, begitu juga dengan pondok pesantren Al Futuh. Pada awalnya jumlah santri yang belajar di pondok Al Futuh terbilang sedikit,

Penyediaan asrama sebagai penginapan santri yang merupakan sarana yang disediakan di pondok pesantren menimbulkan beberapa kendala diantaranya kebutuhan lahan bangunan, pembiayaan, penyediaan air, perluasan dapur, perencanaan pembangunan dan sebagainya. Hal inilah yang menuntut adanya pembayaran SPP Pondok untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ada.

3. Madrasah

²⁶ Malik Fajar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan 1998)

Respon masyarakat pada mutu pendidikan cukup memuaskan. Mayoritas masyarakat Indonesia ikut berpartisipasi dalam menjamin kelangsungan proses pendidikan bagi anak sekolah agar putra-putri Indonesia memiliki masa depan gemilang. Lembaga-lembaga pendidikan umum terus mengalami perkembangan, bahkan lembaga-lembaga tersebut didukung oleh pesantren.

Rata-rata orang tua ingin putra-putrinya beajar mengaji di pesantren serta mendapat pelajaran umum di lembaga formal dengan harapan kelak di masa yang akan datang dapat memberikan jaminan keutuhan pribadi santri. Selain itu, pengetahuan umum dan pelajaran Islam dapat tertanam dengan baik maka santri dapat mengembangkan potensi intelektualnya melalui sistem pelajaran yang modern.

Menurut M. Dawam Rahardjo dalam bukunya Mujamil Qomar menegaskan bahwa pada 1974 an tidak sedikit pesantren yang madrasahnnya menjadi sekolah negeri, paling tidak merubah kurikulumnya dengan berpedoman pada kurikulum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan an Departemen Agama sehingga dalam pesantren-pesantren timbul sekolah-sekolah semacam SD, SMP, SMA, ST, STM, PGA, Madrasah Thanawiyah dan sebagainya.²⁷

[illegible]

Integrasi pendidikan pesantren dan pendidikan jalur luar sekolah baik secara fungsional maupun institusional senantiasa diusahakan. Sebab jika keduanya berjalan kurang terpadu maka sasaran pendidikan akan terhambat. Hal demikian sudah ditunjukkan oleh sejarah dimana penjajah memaksakan secara mutlak berlakunya sistem pendidikan sekolah saja dengan menekan (mendiskreditkan) perkembangan pendidikan pribumi yakni pendidikan pesantren.²⁹

²⁹ Sa'id Aqil Siradj dkk, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transdormasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah IKAPI, 1999), 184.